

## HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM TERPADU

Try Susanti<sup>\*)</sup>, Ussisa Aula

Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan prestasi akademik siswa pada sekolah menengah. Sampel penelitian ini berjumlah 37 orang siswa sekolah tahun akademik 2014/2015 yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengukuran kepercayaan diri (*self – efficacy*) menggunakan skala *The Teacher Efficacy Scale*, sedangkan pengukuran prestasi siswa menggunakan nilai rata-rata rapor siswa. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) diri siswa memiliki hubungan dengan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam terpadu (Biologi). Semakin tinggi kepercayaan diri (*self efficacy*) siswa, semakin tinggi prestasi mereka, sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri (*self-efficacy*) siswa maka semakin rendah prestasi akademik mereka pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (Biologi).

**Kata kunci:** *Self efficacy, prestasi, siswa*

### Abstract

[*Relationship between self-efficacy and academic achievement in science subjects (Biology)*]. The aim of the study was to investigate the relation between self-efficacy and academic achievement in high school students. In this study, 37 students in the academic year 2014/2015 were selected by means of total sampling. To measure self efficacy, **The Teacher Efficacy Scale** was used. To measure achievement score grade point average (school report) in classes was used. To analyze data product moment correlation analysis was used. Analysis of data revealed that self–efficacy are correlated with academic achievement in Biology. The higher the students' self efficacy, the higher the student achievement in science subject (Biology). Conversely, the lower the students' self-efficacy, the lower the learning achievements of students in science subjects (Biology).

**Keywords:** *Self- efficacy, achievement, student*

### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2012:1). Tujuan dari pendidikan adalah

memanusiakan manusia seutuhnya, yang sangat berkaitan erat dengan proses belajar. Belajar merupakan jantung kemajuan individu, lembaga maupun masyarakat. Kemajuan lembaga dan masyarakat didukung dan ditentukan oleh kemajuan individu yang menjadi anggota dan warganya. Individu-individu tersebut mengembangkan semua bakat dan potensinya secara optimal melalui belajar.

Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan merupakan sarana nilai-nilai dan gagasan-gagasan sehingga setiap orang mampu berperan serta dalam kemajuan bangsa dan negara. Selain untuk bangsa dan negara, yang terpenting pendidikan itu sendiri akan membawa dampak pada pelaku pendidikan itu sendiri akan membawa pada dampak perubahan kemajuan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, salah satu yang harus ada adalah guru yang berkualitas. Guru yang berkualitas adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru yang profesional

---

<sup>\*)</sup> Penulis Korespondensi  
Email: trysusantidarma@yahoo.co.id

harus memiliki empat kompetensi profesional, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Apabila ditinjau dari tujuan khususnya pendidikan menengah bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kesempurnaannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, pada akhir-akhir ini banyak perhatian ditujukan kepada upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka mendapatkan prestasi belajar yang baik. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran juga berarti upaya membeIndahn perhatian seoptimal mungkin kepada para siswa. Dengan demikian proses tindakan belajar yang dilakukan, di harapkan mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh siswa.

Persoalan pendidikan di banyak negara merupakan persoalan yang pelik, namun bagaimanapun pendidikan harus dilaksanakan sebab untuk dapat maju, membangun dan memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia tidak dapat dilakukan tanpa melalui pendidikan. Permasalahan yang mengemuka adalah pengemasan dan cara penyampaian pembelajaran sering dengan cara lama yang hanya mengaktifkan guru sedangkan siswa menerima pelajaran informasi untuk dihafal, sehingga anak tidak mampu untuk memahami dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata kesehariannya. Akibatnya anak hanya pintar teori, namun setelah tamat sekolah mereka sulit menerapkan atau mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya itu.

Siswa sebagai peserta didik didalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses, dan hasil perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Sebagai individu, siswa mempunyai dua karakteristik utama. Pertama, setiap individu memiliki keunikan sendiri-sendiri. Kedua, dia selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis. Individu siswa bersifat unik, tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegrasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu yang lainnya.

Individu siswa juga berkembang dinamis. Setiap individu berada dalam proses perkembangan. Dalam setiap tahap perkembangan ada kesamaan

kecepatan aspek perkembangan. Pada masa tertentu perkembangan aspek fisik-motorik lebih menonjol, pada masa lainnya aspek intelektual, sosial, moral dan lain-lain, yang lebih nampak. Ada pola-pola umum atau kecenderungan-kecenderungan perkembangan yang hampir sama dari perkembangan individu, tetapi secara lebih spesifik rinci, tiap individu memperlihatkan pola, kecepatan, dan dinamika perkembangan masing-masing.

Setiap individu siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya kemudian akan membentuk sebuah keyakinan diri, sehingga siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi di dalam lingkungan belajarnya. Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

Keyakinan diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya.

Namun, tidak semua individu memiliki keyakinan diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan dan lain-lain, adalah bisa menjadi kendala seorang individu siswa dalam proses belajarnya disekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut individu akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan.

Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai keyakinan diri yang rendah. Hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau menyimpang. Timbulnya masalah tersebut bersumber dari konsep diri yang negatif sehingga seseorang memiliki keyakinan diri yang rendah. Bahkan dengan keyakinan diri yang rendah siswa akan lebih sering mendapatkan perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain yang membuat ia makin sensitif untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya.

Perbedaan tingkat keyakinan diri yang dimiliki individu siswa tentu akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa di sekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan keyakinan dirinya siswa akan selalu berpikiran positif tentang dirinya dan orang lain. Sikap saling menghargai dan

memperhatikan setiap informasi yang disampaikan akan meningkatkan keyakinan diri seorang siswa, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan dengan lancar, hangat dan dalam proses belajar mengajar akan sangat menyenangkan.

Relevan dengan pendapatnya Maslow dalam Nobel (2011: 12) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri bisa timbul apabila adanya pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai. Hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi dan perasaan berguna. Sehingga jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan memunculkan perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, malas, dan putus asa. Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Mereka yang tidak memiliki keyakinan diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan sosial maupun dalam akademiknya.

#### a. *Self Efficacy* (Keyakinan Diri)

*Self efficacy* adalah salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Bandura dalam Ghufro dan Rini (2010:73), efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Alwisol (2009: 287), *self efficacy* merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk bisa menampilkan perilaku performa yang efektif sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik.

Menurut Indah (2009: 25), *self efficacy* memiliki beberapa fungsi, yaitu.

- 1) Menentukan pilihan tingkah laku.
- 2) Menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang dilakukan.
- 3) Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional.
- 4) Meramalkan tingkah laku selanjutnya.
- 5) Menunjukkan kinerja selanjutnya.

*Self efficacy* dapat ditumbuhkan dan dipelajari berdasarkan lima sumber informasi, yaitu.

##### 1) *Performance Accomplishment*

*Performance accomplishment* merupakan sumber penghargaan yang utama karena didasarkan pada pengalaman individu ketika berhasil mengerjakan suatu hal dengan baik. Keberhasilan akan menumbuhkan penghargaan dan kegagalan yang

terjadi berulang kali melemahkan penghargaan. Bandura menyebutkan hal ini sebagai *mastery experience* dimana keberhasilan sebelumnya dimasa lalu akan mempengaruhi keberhasilan dan pengerjaan tugas-tugas berikutnya.

##### 2) *Vicarious Experiences*

*Vicarious experiences* adalah pengalaman yang didapat ketika individu melihat orang lain berhasil menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Penghargaan dapat tumbuh pada diri individu yang memiliki posisi sebagai pengamat pada saat dirinya menyaksikan orang lain mampu melakukan aktivitas dalam situasi yang tertekan tanpa akibat yang merugikan.

##### 3) *Verbal Persuasion*

Menurut Bandura *verbal persuasion* ini digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan. Individu yang dapat diyakinkan secara verbal oleh lingkungannya akan mengeluarkan usaha yang besar dibandingkan jika dirinya memiliki keraguan akan kemampuan yang dimilikinya.

##### 4) *Emotional Arousal*

*Emotional arousal* adalah muncul dan naiknya emosi seseorang ketika individu berada dalam situasi yang tertekan. Saat berada dalam situasi yang tertekan, kondisi emosional dapat mempengaruhi penghargaan individu. Rasa takut dan cemas mengalami kegagalan membuat individu menjadi tidak yakin dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

##### 5) *Physical or Affective Status*

Stres dan kecemasan memiliki akibat negatif terhadap *self efficacy*. Jika individu tidak sedang mengalami gejolak perasaan maka dirinya akan mampu berpikir relatif tenang, jernih, dan terarah. Hal ini berguna agar dapat melihat apakah tujuan yang akan dicapai sulit, sedang, atau mudah. Pada akhirnya *self efficacy* yang akan muncul akan lebih sesuai dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh individu yang bersangkutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain adalah *performance accomplishment* atau sumber penghargaan yang muncul ketika individu berhasil menyelesaikan suatu hal dengan baik, *vicarious experiences* atau pengalaman yang didapat ketika individu melihat orang lain berhasil menyelesaikan suatu tugas dengan baik, *verbal persuasion* atau dukungan verbal kepada individu agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik, *emotional arousal* atau gejolak fisiologis ketika individu berada dalam situasi tertekan dan *physical or affective status* atau kondisi fisik dan afeksi yang dirasakan oleh individu.

Indah (2009:16) menyatakan bahwa *self efficacy* pada individu terdiri dari tiga komponen, yaitu.

##### 1) *Komponen Magnitude*

Dimensi ini adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Jika seseorang diharapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan yang ada maka pengharapannya akan jatuh pada tugas-tugas yang sifatnya mudah, sedang,

dan sulit. Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung akan memilih mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya sulit dibandingkan yang sifatnya mudah.

2) Komponen *Generality*

*Generality* menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, kemampuan yang diekspresikan dalam hal tingkah laku, pemikiran dan emosi, kualitas dari situasi yang ditampilkan, dan sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas.

Kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas akan mempengaruhi *self efficacy* yang dimiliki. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki, maka akan semakin tinggi *self efficacy* yang ada, begitu pula sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena semakin tinggi kemampuan yang dimiliki maka keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tuntas juga semakin tinggi.

3) Komponen *Strength*

Komponen ini berhubungan dengan derajat kemantapan individu terhadap keyakinannya. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi sangat yakin dengan kemampuan dirinya. Mereka tidak pernah frustrasi dalam menghadapi masalah yang sulit dan lebih mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai macam rintangan. Sebaliknya, seseorang dengan tingkatan *self efficacy* yang rendah merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lemah dan akan mudah terguncang apabila menghadapi rintangan dalam melakukan tugasnya. Komponen ini juga berkaitan langsung dengan komponen *magnitude* di mana semakin tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi, maka akan semakin tinggi keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki tiga komponen. Ketiga komponen itu adalah komponen *magnitude* atau komponen yang berkaitan dengan kesulitan tugas di mana individu akan memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitannya, komponen *generality* atau keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik di mana tugas-tugas tersebut beragam dengan individu lainnya, serta komponen *strength* atau komponen yang berkaitan dengan sejauh mana individu yakin dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Menurut Nobel (2011:15), terdapat empat cara meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki, yaitu.

1) Memilih satu tujuan yang diharapkan dapat dicapai di mana tujuan yang dipilih tentu saja yang sifatnya realistis untuk dicapai.

- 2) Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tercampur baur dengan rencana yang sedang dilakukan.
- 3) Tetap berusaha mempertahankan prestasi yang baik dengan cara berusaha tetap fokus dengan keberhasilan yang telah dicapai.
- 4) Membuat daftar urutan situasi atau kegiatan yang diharapkan dapat diatasi atau dapat dilakukan mulai dari yang paling mudah sampai ke yang paling sulit. Hal ini penting untuk meningkatkan *self efficacy* secara bertahap dalam pengerjaan hal-hal yang sulit

Keyakinan diri terhadap kemampuan sendiri merupakan modal utama dalam setiap hal. Seperti dalam dunia pendidikan, *self efficacy* dapat membeIndahn pengaruh yang positif baik bagi siswa maupun dalam prestasinya.

**b. Prestasi belajar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1991), prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Muhibbinsyah (2010: 136) berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto (2003: 24) adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut James O. Whitaker yang dikutip oleh Soemanto (2006: 98), belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap proses belajar mengajar akan menghasilkan hasil belajar, hasil belajar tersebut berupa prestasi belajar yang didapat dari hasil penilaian tes atau alat pengevaluasian yang lainnya. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan ataupun sikap.

Setiap siswa mempunyai perbedaan dalam tingkah laku belajar sehingga menyebabkan perbedaan dalam prestasi belajar. Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan, dan perilaku individu akan terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Setiap siswa di

sekolah dapat menunjukkan prestasi belajar yang berbeda dengan siswa lainnya. Hal ini dapat disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Soemanto (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu.

1) Faktor Internal, terbagi atas:

a) Kematangan

Kematangan dicapai individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani disertai dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut.

b) Faktor Usia Kronologis

Pertambahan dalam hal usia selalu bersamaan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Usia kronologis merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar individu.

c) Faktor Perbedaan Jenis Kelamin

Hingga saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan prestasi, kemampuan, sikap-sikap, minat, tempramen, bakat, dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Mungkin yang dapat membedakan pria dan wanita dalam hal peranan dan perhatian terhadap suatu pekerjaan dan ini pun sebagai akibat dari pengaruh kultural.

d) Pengalaman Sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu karena lingkungan banyak memberikan pengalaman-pengalaman pada individu.

e) Kapasitas Mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan akibat dari hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas individu yang berupa intelegensi. Latar belakang hereditas dan lingkungan masing-masing bervariasi, intelegensi seseorang ikut menentukan prestasi akademik seseorang.

f) Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar, membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat dari penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga dapat mengganggu proses belajar.

g) Kondisi Kesehatan Rohani

Gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu proses belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila sakit ingatan, sedih ataupun putus asa.

h) Tipe Kepribadian

Ciri kepribadian yang sering diteliti dalam hubungannya dengan keberhasilan akademis salah satunya adalah *ekstrovert* dan *introvert*.

i) Motivasi

Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting dalam proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasakan paling berguna bagi kehidupan.

2) Faktor Eksternal, terbagi atas:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lembaga yang pertama dan utama. Keluarga mempunyai peranan penting di dalam pendidikan siswa. Hal-hal yang termasuk dalam faktor keluarga adalah hubungan antara orangtua-anak, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Guru merupakan orang yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan tercapainya dengan tujuan pendidikan. Guru dapat berfungsi membangkitkan motivasi belajar siswa seperti ucapan maupun tindakan guru dapat mempengaruhi sikap dan motivasi siswa dalam belajar.

3) Faktor Situasional

Hal-hal yang termasuk faktor situasional adalah keadaan yang timbul dan berpengaruh terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar, namun tidak menjadi tanggung jawab langsung dari staf pendidikan maupun siswa.

Menurut Syah dalam Indah (2009: 27) pengungkapan hasil belajar ideal meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur.

Taksonomi tujuan pendidikan kawasan kognitif ini paling penting dan berguna dalam prestasi belajar, karena kawasan lainnya, yaitu afektif dan psikomotor biasanya diungkap dengan jenis tes lain. Rapor tersebut terdapat berbagai macam mata pelajaran, di mana dalam pengungkapan tes prestasi dari masing-masing mata pelajaran disusun menggunakan taksonomi tujuan pendidikan dari Bloom.

### c. Pengukuran Prestasi Akademik

Siswa dikatakan naik kelas bila siswa telah memperoleh nilai standar ketuntasan belajar minimal yaitu 70% dalam setiap mata pelajaran. Dalam rapor tersebut terdapat berbagai macam mata pelajaran, di mana dalam pengungkapan tes prestasi dari masing-masing mata pelajaran menggunakan taksonomi tujuan pendidikan dari Bloom.

Hamalik (1995) dalam Martinis (2009: 179) menyatakan bahwa evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar

yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengukuran prestasi belajar biasanya dilakukan dengan tes ulangan harian, di mana tes ini meliputi sebagian dari bahan pelajaran yang telah selesai diajarkan. Kemudian tes ulangan pada akhir semester, di mana tes ini meliputi bahan pelajaran selama satu semester. Nilai yang diperoleh dalam kedua tes tersebut sangat mempengaruhi nilai dalam buku rapor.

Suryabrata (1993) dalam Majidah, dkk (2006: 27) menyatakan bahwa rapor sebagai perumusan terakhir sesaat dari pada penilaian hasil-hasil pendidikan. maksud penilaian pendidikan itu ialah untuk mengetahui (dengan alasan yang bermacam-macam) pada waktu dilakukan penelitian sudah sejauh manakah kemajuan anak didik. Sedangkan menurut Winkel (1996) dalam Nobel (2011:15), pelaporan hasil penilaian atau evaluasi belajar dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan mengembalikan tes hasil belajar setelah diperiksa serta diberi nilai atau mencantumkan nilai untuk suatu bidang studi dalam buku rapor. Rapor itu sendiri merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar setelah diperiksa serta dinilai dan mencantumkan nilai untuk suatu bidang studi dalam buku rapor.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2015 di MTs Riyadhussholihin Sarolangun pada semester II Tahun Ajaran 2014/ 2015 dengan sampel kelas VII yang berjumlah 37 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dan *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel dengan tidak membuat perlakuan pada objek penelitian, melainkan hanya mengungkapkan fakta pada diri siswa yang akan diteliti.

Untuk mengukur *self efficacy* digunakan angket *self efficacy* yang berbentuk skala *likert* yang dikembangkan dari *Teacher Efficacy Scale* yang dibuat oleh Megan tschannen-Moran dan Anita Woolfolk Hoy (2002) dari Ohio State University. Variabel prestasi belajar diambil dari nilai rata-rata rapor mata pelajaran IPA Terpadu (Biologi) selama masa studi yang sudah ditempuh, yaitu rapor semester genap.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Keyakinan Diri (*Self Efficacy*)

Data diperoleh dari nilai total angket berskala *likert* disebarkan kepada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Riyadhussholihin kabupaten Sarolangun yang menjadi sampel dalam penelitian.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Data Nilai Angket Keyakinan Diri

No.	Interval	Frekuensi	%
1.	164-174	19	51,35%
2.	153-163	2	5,40%
3.	142-152	5	13,51%
4.	131-141	6	16,21%
5.	120-130	4	10,81%
6.	109-119	1	2,70%
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa siswa mempunyai keyakinan diri yang berbeda-beda. Sebagian siswa kelas VII MTs Riyadhussholihin Kabupaten Sarolangun mempunyai *self efficacy* pada kategori rendah dalam mata pelajaran IPA terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menentukan dan melaksanakan aktivitas belajarnya untuk mencapai apa yang telah ditargetkan sebelumnya dalam belajar IPA, meskipun kenyataannya sudah ada beberapa siswa yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam mata pelajaran IPA terpadu.

Guna memahami materi pelajaran dengan baik, siswa juga harus mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam mata pelajaran IPA. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah belum bisa menganalisis perilaku yang akan dilakukannya dengan baik serta meningkatkan usahanya guna mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Perasaan mudah putus asa atau kurangnya usaha yang dilakukan juga menyebabkan siswa sulit untuk menemukan solusi dari permasalahan yang siswa hadapi. Siswa dengan *self efficacy* rendah masih ragu akan kemampuan dirinya sendiri sehingga menyebabkan siswa tersebut menghindari tugas-tugas yang siswa anggap sulit, sebelum melakukan usaha yang lebih keras dalam menyelesaikannya.

Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung untuk mengembangkan minat mereka dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi sudah mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugasnya dengan baik. Mereka memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dan merasa yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Siswa sudah bisa menganalisis perilaku yang akan dilakukannya dengan baik serta meningkatkan usahanya guna mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya *self efficacy* siswa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kegagalan siswa dalam mata pelajaran IPA sebelumnya. Ketika siswa merasa pernah gagal pada saat ulangan maupun latihan pada materi IPA sebelumnya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah

akan cenderung merasa ragu bahwa mereka dapat menyelesaikan ulangan maupun tugas-tugas selanjutnya. Kedua, kurangnya pesan dari orang lain. Meskipun terlihat sederhana, namun pesan atau penguatan dari orang lain mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi siswa. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru jarang sekali memberikan penguatan terhadap siswa pada saat pembelajaran di kelas. Kurangnya penguatan yang diberikan oleh guru menyebabkan rendahnya *self efficacy* siswa karena siswa merasa hal-hal baik yang telah dilakukannya tidak mendapat tanggapan dari guru sehingga siswa kurang bersemangat untuk menyelesaikan tugas dengan lebih baik lagi kedepannya. Ketiga, kegagalan orang lain. Siswa kelas VII sebagian mempunyai nilai IPA yang rendah dan ada yang gagal dalam belajar IPA. Hal ini menyebabkan *self efficacy* siswa juga rendah karena melihat kegagalan dari teman sekelas dan merasa ragu akan kemampuannya untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas.

Ditinjau dari aspek *magnitude* (tingkat kesulitan tugas), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (generalitas), kemampuan *self efficacy* siswa berbeda pada setiap aspek. *Self efficacy* siswa pada aspek *magnitude* yang rendah menunjukkan bahwa siswa belum mampu mempersepsikan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas IPA yang sulit sehingga siswa mudah menyerah saat mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga siswa tidak bisa menemukan solusi dari kesulitan belajar IPA yang dihadapinya. Selain itu siswa dengan *self efficacy* yang rendah pada dimensi *magnitude* juga cenderung tidak bisa memilih aktivitas yang akan dilakukannya dengan baik serta belum bisa meningkatkan daya usahanya secara maksimal dalam belajar IPA. Siswa dengan *self efficacy* yang tinggi pada aspek *strength* tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang mempengaruhi kekuatan keyakinan akan kemampuan dirinya sehingga mereka mempunyai ketahanan dan keuletan dalam belajar IPA. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah pada aspek *generality* berarti hanya mampu menampilkan aktifitas belajarnya terbatas pada rangkaian aktifitas belajar IPA tertentu saja, tidak dapat menyebar pada berbagai aktivitas belajar IPA yang lain.

#### b. Prestasi Belajar

Data tentang prestasi belajar didapatkan dari nilai prestasi siswa kelas VII

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Data Prestasi Belajar Siswa

No.	Interval	Frekuensi	%
1.	84 – 90	8	21,62%
2.	77 - 83	9	24,32%
3.	70 - 76	15	40,56%
4.	64 - 69	2	5,40%
5.	57 - 63	1	2,70%
6.	50 – 56	2	5,40%
<b>Jumlah</b>		<b>37</b>	<b>100%</b>

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA terpadu disebabkan dari hasil belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2003) mengungkapkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Untuk faktor psikologis, *self efficacy* juga memiliki peranan penting dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Schunk dan Pajares (2001) dalam Nobel (2011) bahwa telah banyak penelitian menunjukkan *self efficacy* mempengaruhi motivasi akademik, belajar dan prestasi. Tingkatan *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh kepada motivasi belajar yang nantinya akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil yang dicapai oleh siswa.

Tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh seorang siswa di lingkungan sekolah tergantung kepada cara mengajar guru, kurikulum yang diterapkan, hubungan antara guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa, kedisiplinan siswa di sekolah, kelengkapan fasilitas di sekolah, dan lain sebagainya.

#### 4. Kesimpulan

Apabila dikorelasi skor angket *self efficacy* dan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA terpadu (Biologi) berupa nilai rapor siswa semester genap, menunjukkan hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan prestasi belajar siswa.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan hasil korelasi adalah 0,792 sedangkan taraf signifikansi 5% sebesar 0,325 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,418 ( $r_t 5\% < r_o > r_t 1\%$ ) atau ( $0,325 < 0,792 > 0,418$ ). Dengan demikian hipotesis alternatif diterima, berarti terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar (Sudijono, 2012: 402). Korelasi 0,792 pada tabel besaran “r” *Product Moment* berada pada level 0,70-0,90 berarti ada korelasi yang kuat atau tinggi antara *self efficacy* dan prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *self efficacy* berkorelasi positif terhadap prestasi belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa, maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA (Biologi). Sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* siswa, maka akan semakin rendah pula prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA (Biologi).

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini.

**Daftar Pustaka**

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Pres.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ghufron, Nu dan Rini, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Indah Rika. (2009). *Jurnal Pengaruh Self Efficacy Beliefs Terhadap Prestasi Akademik Siswa SMA Kelas XI Jurusan IPS*. Universitas Gunadarma.
- Majidah, dkk. (2006). *Jurnal Korelasi antara Self Efficacy dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran kimia di SMA*.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nobel, A. (2011). *jurnal hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar pada mahasiswa Psikologi. Fakultas Humaniora Binus University Tahun Ajaran Genap 2011/2012*.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Yamin, M. (2009). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.